



**HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN PERILAKU
MENENTANG DENGAN PERILAKU BELAJAR PADA SISWA
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Endah Sri Wahyuni

1511414007

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi yang tertulis dalam Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Balajar pada Siswa Sekolah Dasar” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Endah Sri Wahyuni

1511414007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Tidak ada sukses tanpa perjuangan. Sukses butuh semangat pantang menyerah, perjuangan dan doa”. Soichiro Honda

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan juga lantunan doa yang selalu kalian berikan demi kebaikan dan keberhasilanku.
2. Adik tercinta yang menjadi teman sekaligus pengingat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku menentang dengan perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr Achmad Rifai RC MPd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Sugeng Hariyadi S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Fatma Kusuma Mahanani, S. Psi., M. Psi., Dosen pembimbing sekaligus dosen penguji III yang memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M.A., dan Luthfi Fathan Dahriyanto, S. Psi., M. A., dosen penguji I dan II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.

6. Dosen Jurusan Psikologi yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala Sekolah serta Wali Kelas SDN Mangunsari 01 dan SDN Plalangan 03
8. Teman-teman jurusan Psikologi angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, kebersamaan dan motivasi.
9. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu dan penelitian dalam bidang Psikologi.

Semarang, Agustus 2019



Penulis

ABSTRAK

Wahyuni, Endah Sri. *Hubungan antara Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi

Kata kunci: *Siswa, Sekolah Dasar, Perilaku Belajar, Perilaku Menentang*

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi pendukung dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan agar keberhasilan dalam pendidikan juga dapat tercapai. Salah satu caranya adalah dengan memperbaiki atau mengatasi masalah-masalah mendasar dalam bidang pendidikan, yaitu masalah yang berkaitan dengan siswa, guru maupun program yang ada di sekolah. Salah satunya adalah mengenai perilaku belajar dan juga perilaku menentang yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar, 2) Gambaran gangguan perilaku menentang pada anak Sekolah Dasar, 3) Hubungan antara gangguan perilaku menentang dengan perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Semarang. Karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan populasi pada penelitian ini adalah: a) Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gunungpati dan b) Siswa di SDN Mangunsari 01 & SDN Plalangan 03. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik yaitu pemberian kuesioner variabel perilaku belajar dan kuesioner variabel gangguan perilaku menentang.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai dari koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan dengan Korelasi Spearman Rank dengan bantuan pengolah data menunjukkan hasil sebesar 0,620**. Artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel kecenderungan gangguan perilaku menentang dengan perilaku belajar adalah sebesar 0,620. Tanda bintang (**) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01. Sedangkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) yang dimiliki oleh kedua variabel adalah sebesar 0,000 dimana Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ atau 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
2.LANDASAN TEORI	14
2.1 Perilaku Belajar atau <i>Learning Behavior</i>	14
2.1.1 Pengertian Perilaku Belajar.....	14
2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Belajar	16

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar	16
2.1.4 Karakteristik Perilaku Belajar	19
2.2. Gangguan Perilaku Menentang atau ODD.....	19
2.2.1 Pengertian Gangguan Perilaku Menentang.....	19
2.2.2 Kriteria Diagnostik untuk Gangguan Perilaku Menentang.....	22
2.2.3 Faktor Penyebab Gangguan Perilaku Menentang.....	25
2.2.4 Ciri-ciri Gangguan Perilaku Menentang	26
2.2.5 Dampak Gangguan Perilaku Menentang	27
2.3 Kerangka Berfikir	28
2.4 Hipotesis	32
3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Desain Penelitian	33
3.3 Variabel Penelitian.....	34
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
3.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
3.4 Hubungan antar Variabel Penelitian	36
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.5.1 Populasi.....	36
3.5.2 Sampel Penelitian.....	37
3.6 Metode Pengumpulan Data	38
3.6.1 Kuesioner Perilaku Belajar	39
3.6.2 Kuesioner Gangguan Perilaku Menentang	41

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
3.7.1 Validitas	42
3.6.2 Reliabilitas	44
3.7 Metode Analisis Data.....	45
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Persiapan Penelitian	46
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	46
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	47
4.1.3 Perijinan Penelitian	47
4.1.4 Penyusunan Instrumen Penelitian	48
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	49
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	49
4.2.2 Pelaksanaan Skoring	50
4.2.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
4.2.3.1 Uji Validitas	50
4.2.3.2 Uji Reliabilitas	53
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	54
4.3.1.1 Gambaran Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar.....	56
4.3.1.1.1 Gambaran Umum Perilaku Belajar berdasarkan Aspek Perilaku Belajar.....	56
4.3.1.1.2 Gambaran Spesifik Perilaku Belajar berdasarkan Aspek Perilaku Belajar.....	58
4.3.1.2 Gambaran Gangguan Perilaku Menentang pada Siswa Sekolah Dasar	63

4.3.1.2.1	Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Aspek Gangguan Perilaku Menentang.....	63
4.3.1.2.2	Gambaran Spesifik Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Aspek Gangguan Perilaku Menentang.....	66
4.3.2	Hasil Analisis Inferensial	75
4.3.2.1	Hasil Uji Hipotesis	75
4.4	Pembahasan.....	77
4.4.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar	77
4.4.1.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Perilaku Belajar	77
4.4.1.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang	78
4.4.2	Pembahasan Analisis Inferensial Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar	79
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	85
5.	SIMPULAN DAN PENUTUP.....	86
5.1	Simpulan	86
5.2	Saran	87
	DAFTAR PUSTAKA.....	89
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Skor Hasil Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan Belajar Anak	6
Tabel 3.2 Kriteria Jawaban dan Cara Penilaian	39
Tabel 3.3 Blueprint Kuesioner Perilaku Belajar atau <i>Learning Behavior</i> (berdasarkan <i>Learning Behavior Scale</i> dari Chao dkk)	40
Tabel 3.4 Blueprint Gangguan Perilaku Menentang atau ODD (berdasarkan DSM- V)	41
Tabel 3.5 Kriteria Validitas berdasarkan Formula Aiken's V	44
Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	45
Tabel 4.1 Hasil Validitas Aiken Kuesioner Variabel Perilaku Belajar	51
Tabel 4.2 Hasil Validitas Aiken Kuesioner Variabel Gangguan Perilaku Menentang	52
Tabel 4.3 Reliabilitas Kuesioner Variabel Perilaku Belajar	53
Tabel 4.4 Reliabilitas Kuesioner Variabel Gangguan Perilaku Menentang ..	53
Tabel 4.5 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik	55
Tabel 4.6 Gambaran Umum Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar ...	57
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Perilaku Belajar	58
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Perilaku Belajar Berdasarkan Indikator <i>Competence Motivation</i>	59
Tabel 4.9 Gambaran Umum Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar berdasarkan aspek <i>Competence Motivation</i>	60
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Perilaku Belajar Berdasarkan Indikator <i>Strategy/ Flexibility</i>	61
Tabel 4.11 Gambaran Umum Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar berdasarkan aspek <i>Strategy/ Flexibility</i>	62

Tabel 4.12 Ringkasan Perilaku Belajar Tiap Aspek	63
Tabel 4.13 Ringkasan Penjelasan Deskriptif Tiap Aspek pada Variabel Perilaku Belajar	63
Tabel 4.13 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Pada Siswa Sekolah Dasar	64
Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang	65
Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Indikator <i>Angry/ irritable mood</i>	66
Tabel 4.17 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan aspek <i>Angry/ irritable mood</i>	67
Tabel 4.18 Statistik Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Indikator <i>Argumentative/ Defiant Behavior</i>	68
Tabel 4.19 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek <i>Argumentative/ Defiant Behavior</i>	69
Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Indikator <i>Vindictiveness</i>	70
Tabel 4.21 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek <i>Vindictiveness</i>	71
Tabel 4.22 Statistik Deskriptif Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan Indikator Kehidupan di Sekolah	72
Tabel 4.23 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek Kehidupan Di Sekolah	73
Tabel 4.24 Ringkasan Gangguan Perilaku Menentang Tiap Aspek	74
Tabel 4.25 Ringkasan Penjelasan Deskriptif Tiap Aspek Pada Variabel Gangguan Perilaku Menentang.....	75
Tabel 4.26 Hasil Analisis Uji Statistik Non-Parametrik dengan <i>Spearman Rank</i>	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel	36
Gambar 4.1 Gambaran Umum Perilaku Belajar	57
Gambar 4.2 Gambaran Umum Perilaku Belajar berdasarkan Aspek <i>Competence Motivation</i>	60
Gambar 4.3 Gambaran Umum Perilaku Belajar berdasarkan Aspek <i>Strategy/ Flexibility</i>	62
Gambar 4.4 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang	65
Gambar 4.5 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan <i>Aspek Angry/ Irritable Mood</i>	68
Gambar 4.6 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan <i>Aspek Argumentative/ Defiant Behavior</i>	70
Gambar 4.7 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan <i>Aspek Vindictiveness</i>	72
Gambar 4.8 Gambaran Umum Gangguan Perilaku Menentang Berdasarkan <i>Aspek Kehidupan Di Sekolah</i>	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Blueprint Penelitian..... 94
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian 97
Lampiran 3	Tabulasi Penelitian 107
Lampiran 4	Validitas Penelitian..... 114
Lampiran 5	Reliabilitas Alat Ukur..... 118
Lampiran 6	Statistik Deskriptif 121
Lampiran 7	Hasil Uji Hipotesis 124
Lampiran 8	Surat Keterangan Analisis Data..... 126
Lampiran 9	Surat Keterangan Ketentuan Jurnal 128
Lampiran 10	Surat Keterangan Ujian Skripsi 130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berisi mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Setiap peserta didik memiliki peran serta kewajiban yang harus dilakukan sebagai salah satu kontribusi dalam berlangsungnya proses dan keberhasilan pendidikan.

Sedangkan ketentuan umum mengenai pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan dari suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Proses pembelajaran di sekolah, perhatian dan kasih sayang orangtua, pergaulannya dengan teman sepermainan, dan lingkungan tempat ia tinggal merupakan beberapa faktor yang juga ikut berperan serta dalam proses pendidikan yang dijalani oleh seorang peserta didik. Faktor utama yang paling menentukan berhasilnya pendidikan tentu bagaimana sikap dan perilaku peserta didik itu sendiri. Minat dan motivasi dapat menjadi faktor penunjang peserta didik agar mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik. Proses selama pembelajaran

berlangsung serta metode penyampaian yang digunakan oleh guru juga ikut berpengaruh.

Sekolah dianggap sebagai instrumen paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan sosok manusia Indonesia yang diharapkan, yaitu sosok manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan berbagai cara, salah satunya adalah lembaga pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif didalamnya. Hal itu tentu saja dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Negara Indonesia. Pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi juga perlu ditingkatkan.

Proses dalam mewujudkan sosok manusia yang diharapkan sesuai yang dikehendaki Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentu akan mengalami banyak kesulitan. Berbagai masalah selain masalah paradigma pendidikan, yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan bisa saja terjadi. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah masalah mengenai rendahnya kualitas guru, kualitas sarana fisik, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kurangnya pemerataan

kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnnya biaya pendidikan (Al-Jawi, 2006).

Data yang diperoleh UNESCO (2000) membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* atau PYP (Al-Jawi, 2006).

Syaikhu Usman dalam sebuah artikel yang ditulis pada tanggal 2 Juli 2018 yang berjudul “Kualitas Buruk Pelajar Indonesia Akibat Proses Belajar Tidak Tuntas” mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian pendidikan pada 2016 dan dalam *Research on Improving Systems of Education* (RISE) yang sedang berjalan, mengindikasikan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pengajaran di Indonesia berkaitan dengan “pembelajaran tuntas”. Pembelajaran tuntas adalah proses belajar mengajar yang mengisyaratkan murid menguasai secara baik seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Siswa diharapkan mampu mengalami

perubahan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu faktor yang mampu meningkatkan atau memberi perubahan yang baik adalah model pembelajaran yang tepat, situasi kelas yang efektif dan kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa dapat menjadi kurang maksimal sehingga siswa akan merasa terbebani dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tentu akan menimbulkan masalah baru yang dilakukan oleh para siswa. Masalah tersebut misalnya adalah siswa yang sering meminta izin, sering datang terlambat atau bahkan membolos, suka mengganggu teman yang sedang belajar, dan juga malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Pada akhirnya, hal tersebut mengakibatkan munculnya masalah dalam hal akademik dan sekaligus dalam lingkungan ataupun kehidupan sosialnya (Hairina dalam Kurniawati, 2018:1).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 Januari 2019, peneliti menemukan subjek yang memiliki masalah dalam hal belajar. Ada 10 subjek dari dua Sekolah Dasar di Kecamatan Gunungpati yang menunjukkan perilaku belajar paling menonjol dibandingkan dengan teman-temannya. Mereka jarang mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik yang dijadikan pekerjaan rumah maupun tugas yang harus diselesaikan ketika berada di dalam kelas. Mereka juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki minat belajar yang kurang.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru di salah satu sekolah. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

“Ketiga anak Ibu itu, jarang sekali menyelesaikan tugas yang di berikan. Bahkan tugas yang dijadikan pekerjaan rumah juga tidak mereka kerjakan. Saya pernah mengawasi dan menunggu ketika mereka sedang mengerjakan tapi tetap saja hanya dilihat. Karena saya capek sendiri, akhirnya saya tinggal dan tugas tidak pernah selesai dikerjakan. Kadang saya marahi, tapi mereka seperti tidak mendengarkan dan tetap mengulangi perilaku tersebut.”

(S1,W1, 17 Januari 2019)

Subjek yang memiliki permasalahan dalam hal mengerjakan tugas disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan juga perhatian subjek yang mudah teralihkan. Perilaku yang dialami subjek tentu akan sangat berpengaruh dalam proses belajar yang diikuti oleh subjek ketika berada didalam kelas, terutama ketika subjek diberi tugas untuk diselesaikan. Mereka akan kesulitan untuk mengerjakan tugas tersebut hingga selesai.

Selain wawancara, peneliti juga memberikan kuesioner yang harus diisi oleh wali kelas untuk 10 anak yang dianggap memiliki perilaku belajar yang kurang baik. Kuesioner yang diberikan adalah kuesioner kekuatan dan kesulitan belajar anak. Kuesioner tersebut memiliki 5 subskala yaitu *Emotional Symptoms Scale*, *Conduct Problem Scale*, *Hyperactivity Scale*, *Peer Problem Scale*, *Prosocial Scale*. Jumlah skor yang mungkin diperoleh dari masing-masing subskala tersebut adalah 10 poin.

Item-item tersebut berkaitan dengan bagaimana perilaku subjek ketika didalam kelas, seperti gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam untuk waktu yang lama, terus menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat. Item dalam kuesioner tersebut juga dapat digunakan untuk melihat apakah subjek mudah teralih perhatiannya atau tidak mudah berkonsentrasi, serta bagaimana subjek

menghadapi tugas yang diberikan dan bagaimana tugas tersebut diselesaikan.

Hasil skoring dari kuesioner tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut:

Table 1.1 Skor Hasil Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan Belajar Anak

Subjek	Skor Tiap Subskala				
	<i>Emotional Symptoms Scale</i>	<i>Conduct Problem Scale</i>	<i>Hyperactivity Scale</i>	<i>Peer Problem Scale</i>	<i>Prosocial Scale</i>
1	1	3	6	4	5
2	3	2	4	7	4
3	4	3	6	6	6
4	4	2	4	6	5
5	1	5	2	3	2
6	7	2	5	6	7
7	3	4	3	3	6
8	1	5	4	2	2
9	4	2	1	5	6
10	5	1	3	7	4

Aitem yang dapat digunakan untuk melihat perilaku siswa ketika pembelajaran di kelas adalah aitem pada subskala *Hyperactivity Scale*, yaitu aitem gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam untuk waktu lama; terus menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat; mudah teralih perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi; sebelum melakukan sesuatu ia berpikir dahulu tentang akibatnya, dan memiliki perhatian yang baik terhadap apapun, mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah sampai selesai.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat dalam subkala *Hyperactivity Scale*, bahwa ada 3 subjek yang memiliki skor tertinggi pada subkala tersebut, yaitu subjek nomor 1, 3, dan 6. Menurut Hawes & Dadds (dalam Oktaviana & Wimbari, 2014:105) skor SDQ pada subkala terbilang sedang apabila memiliki

skor sebesar 5 dan tinggi apabila memiliki skor 8 dan rendah apabila skor kurang dari 5.

Peran perilaku dapat dilihat dari bagaimana siswa mengikuti atau menjalani kegiatan belajar selama mereka berada di sekolah. Perilaku belajar siswa berperan dalam kemampuan seorang siswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Dibutuhkan sebuah kekuatan atau motivasi dari berbagai pihak sebagai pendorong agar prestasi akademik dapat meningkat. Misalnya saja dengan mengembangkan intervensi yang sesuai atau efektif sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki perilaku belajar siswa.

Perilaku belajar atau *learning behavior* adalah suatu pola yang diperoleh dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa ketika mereka menanggapi situasi belajar dan bereaksi terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai seberapa efektif suatu proses pembelajaran. Pemecahan masalah, fleksibilitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam mengerjakan tugas dan tanggapan terhadap tugas-tugas baru yang diberikan dapat menunjukkan perilaku belajar siswa.

Istilah perilaku belajar sering tertukar dengan istilah “gaya belajar” yang sering digunakan dalam beberapa penelitian. Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana cara anak belajar, bukan seberapa baik anak dalam belajar yang biasanya disebut dengan prestasi akademik. Sedangkan perilaku belajar lebih mengarah kepada proses pembelajaran dan juga bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan belajar (Yamazaki dalam McDermott, 2018: 36).

Dasar penilaian perilaku belajar sepenuhnya pada observasi kelas yang dilakukan oleh guru. Penilaian-penilaian tersebut dilakukan tanpa mengacu pada niat, pikiran, maupun perasaan siswa. Akan tetapi, guru menyimpulkan atau menafsirkan setiap perilaku berkaitan dengan siswa yang berada di dalam lingkungan kelas yang sama, bukan dengan anak-anak lain.

Perilaku belajar dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan suatu skala yang disebut dengan *Learning Behavior Scale* atau skala perilaku belajar. Skala tersebut digunakan untuk mengamati dan melihat perbedaan perilaku anak dalam belajar di sekolah. Ada 4 dimensi yang berbeda dari perilaku belajar, yaitu kompetensi motivasi, sikap dalam pembelajaran, perhatian dan ketekunan, serta strategi dan fleksibilitas. Hasil dari LBS tersebut dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memprediksi prestasi akademik siswa dengan mempertimbangkan skor dari tes kecerdasan yang biasa dilakukan.

Penelitian mengenai perilaku belajar sudah cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh Hanifah & Abdullah (2001) mengenai “Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi”. Hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berkaitan erat dengan prestasi akademik. Akan tetapi, kebiasaan mereka ketika mengikuti pelajaran tidak dapat dijadikan patokan yang pasti. Sesungguhnya, perilaku yang berkaitan dengan belajar tidak hanya perilaku yang ditunjukkan ketika berada di kelas, tetapi juga perilaku yang berlangsung ketika di luar lingkungan kelas atau sekolah.

Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Afif & Kaharuddin (2015) mengenai “Perilaku Belajar Peserta Didik di Tinjau dari Pola Asuh Otoriter Orangtua”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik kelas V dan VI SD Negeri 50 Bonto Panno, Kelurahan Sibatua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa selain perilaku siswa atau peserta didik ketika didalam kelas, ada juga perilaku-perilaku lain yang dapat dijadikan acuan untuk melihat bagaimana perilaku belajar seorang siswa atau peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pendidikan yang ditunjukkan dengan prestasi akademik yang baik. Tidak selamanya perilaku belajar dapat berjalan dengan lancar. Ada kalanya, anak mengalami permasalahan atau gangguan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Misalnya saja karena muncul perilaku lain yang menghambat proses pembelajaran.

Perilaku-perilaku yang mempengaruhi perilaku belajar dapat berasal dari diri siswa itu sendiri atau merupakan sebuah perilaku yang muncul akibat adanya pengaruh dari pihak lain. Bagaimana sikap guru dan cara mengajarnya ketika berada di kelas juga dapat menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Kondisi fisik, minat, motivasi dan juga kepribadian dapat menjadi faktor lain yang mempengaruhi perilaku belajar siswa ketika berada di dalam kelas (Putri & Budiani, 2012:11).

Anak-anak lebih suka melakukan tindakan atau perilaku sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, mereka sering menunjukkan perilaku marah, sering menentang dan menunjukkan reaksi emosi yang tak terkendali atau agresif apabila ada orang lain yang melarang atau menghalanginya dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku (MacKenzie dalam Kurniawati, 2018:1).

Anak-anak yang dianggap sebagai pihak yang harus mengikuti dan menurut dengan apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh orang yang lebih dewasa, baik orangtua maupun guru. Apabila mereka menentang atau tidak mengikuti, maka mereka akan dikatakan sebagai anak yang “nakal”. Oleh karena itu orang tua sering melakukan beberapa metode untuk membuat anaknya menjadi lebih baik dan bersikap lebih positif. Anak-anak diharapkan mampu memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan perilaku, bersedia mendengarkan nasihat positif, dan memiliki pergaulan yang baik (Anisah, 2012:3).

Perilaku anak tersebut bisa jadi termasuk kedalam kategori gangguan perilaku. Gangguan perilaku yang terjadi biasanya terjadi di masa kanak-kanak adalah kecenderungan gangguan perilaku menentang atau yang disebut sebagai *Oppositional Defiant Disorder* (*American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 2009:2).

Gangguan ini dikenal sebagai gangguan oposisi dan ditandai dengan oposisi negatif dan tidak taat kepada pihak otoritas. Gangguan ini lebih umum pada anak laki-laki sebelum pubertas dan biasanya terjadi pada usia sebelum 8 tahun. Ada bukti bahwa ODD dapat dibedakan dari perilaku anak normatif

diantara anak-anak prasekolah berkaitan dengan bidang klinis dan sampel komunitas (Keenan & Wakschlag dalam Loeber dkk, 2009:134).

Kemarahan dan kecenderungan gangguan perilaku menentang yang maladaptif menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan pengendalian emosi pengendalian emosi sesuai taraf perkembangan anak usia sekolah, yang umumnya mampu mengontrol dan mengarahkan tindakannya untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Perilaku demikian sering terjadi pada anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) yaitu gangguan perilaku yang ditandai oleh pola kecenderungan gangguan perilaku menentang, menantang dan memusuhi (*hostile*) yang terutama ditujukan pada orangtua (APA, 2000).

Melihat permasalahan yang sudah dijabarkan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Gangguan Perilaku Menentang dengan Perilaku Belajar pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian-penelitian mengenai perilaku belajar yang sudah dilakukan sebelumnya lebih mengaitkan dengan prestasi belajar dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belajar, yaitu perilaku menentang. penelitian semacam itu belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini sebaiknya dilakukan mengingat pentingnya peran kemajuan pendidikan bagi suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi pendukung dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan agar keberhasilan dalam pendidikan juga dapat tercapai. Salah satu caranya adalah dengan memperbaiki atau mengatasi masalah-masalah mendasar dalam bidang pendidikan, yaitu

masalah yang berkaitan dengan siswa, guru maupun program yang ada di sekolah. Apabila masalah mendasar tersebut sudah dapat diatasi, maka tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan oleh bangsa Indonesia akan segera terlaksana dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana gambaran gangguan perilaku menentang pada siswa Sekolah Dasar?
3. Apakah ada hubungan antara perilaku belajar pada siswa dengan gangguan perilaku menentang?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar
2. Mengetahui gambaran gangguan perilaku menentang pada anak Sekolah Dasar
3. Mengetahui hubungan antara perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar dengan gangguan perilaku menentang

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai dasar teori ataupun data penunjang dalam bidang ilmu Psikologi. Penelitian ini menyangkut

bidang psikologi klinis dan juga bidang psikologi pendidikan, terutama menyangkut perilaku anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil secara empiris mengenai gambaran perilaku belajar pada siswa dengan kecenderungan gangguan perilaku menentang, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi para orang tua tentang pentingnya memberikan perhatian terhadap perkembangan anak terutama dalam bidang akademik dan kehidupan anak di sekolah. Dukungan dari orangtua sangat dibutuhkan agar anak memiliki motivasi untuk menyelesaikan sekolah dengan baik dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi dan penambah ilmu bagi peneliti lain, dan dapat juga dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan untuk melakukan penelitian-penelitian baru yang berkaitan atau mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Belajar atau *Learning Behavior*

2.1.1 Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah suatu pola yang diperoleh dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa ketika mereka menanggapi situasi belajar dan bereaksi terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru (Chao dkk 2018: 36). Sementara menurut Walgito (2005: 18) perilaku belajar merupakan suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Menurut Aunurrahman (2012: 185) mendefinisikan bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. Banyak perilaku belajar siswa yang tidak baik sehingga berpengaruh pada penurunan hasil belajar mereka.

Menurut Rohwer (dalam Putri & Budiani, 2012: 7) perilaku belajar secara umum dapat diartikan sebagai sikap dan kebiasaan belajar atau *study habit*. Sikap merupakan sesuatu yang internal yang mempengaruhi pilihan tindakan seseorang. Crow & Crow (dalam Putri & Budiani, 2012: 8) berpendapat bahwa kebiasaan belajar erat kaitannya dengan pertanyaan bagaimana, kapan, dimana, dan dalam kondisi bagaimana belajar berlangsung. Bagaimana seseorang dalam menerapkan

proses belajar pada dirinya sehingga perilaku belajar dapat optimal dilakukan dan membuahkan hasil yang memuaskan atas perilaku belajar tersebut.

Menurut Rampengan (2008: 9) perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung spontan.

Perilaku belajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang efektif untuk melihat bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran, strategi pemecahan masalah, fleksibilitas, dan juga tanggapan terhadap tugas atau hal-hal baru. Perilaku belajar tidak dapat dipisahkan dari istilah gaya belajar dan sering diartikan sama. Padahal kedua istilah tersebut memiliki artian yang berbeda dalam literatur penelitian. Gaya belajar lebih mengarah pada bagaimana anak belajar, sedangkan perilaku belajar berkaitan pula dengan seberapa baik hasil atau prestasi yang dihasilkan dari proses belajar tersebut.

Informasi mengenai perilaku belajar siswa dapat membantu dalam menentukan intervensi dan pendekatan instruksional untuk meraih prestasi. Gambaran dari perilaku belajar dikombinasikan dengan penyesuaian sosial dan emosional, kemampuan kognitif dan juga prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa. Gambaran perilaku belajar juga dapat membantu pendidik dalam mengembangkan pemahaman dan juga gagasan-gagasan untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu pola terstruktur yang dilakukan secara terus menerus oleh siswa

dalam menghadapi kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Belajar

Chao dkk (2018) mengemukakan bahwa aspek dari perilaku belajar ada dua, yaitu:

a. Kompetensi Motivasi atau *Competence Motivation*

Kompetensi motivasi adalah dorongan yang diberikan oleh guru atau orangtua untuk mendukung kegiatan anak dalam pembelajaran dan menumbuhkan perilaku belajar anak yang baik. Dukungan dari orangtua akan menjadi sumber semangat bagi anak untuk terus belajar.

b. Strategi/ Fleksibilitas atau *Strategy/ Flexibility*

Strategi merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan oleh anak untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan fleksibilitas adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran.

Perilaku belajar akan berjalan dengan baik apabila kedua aspek tersebut dapat terpenuhi. Orangtua dan juga guru diharapkan mau bekerja sama agar anak memiliki perilaku belajar yang baik sehingga kegiatan pembelajaran juga akan berlangsung dengan lancar.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belajar. Menurut Gibson (dalam Putri & Budiani, 2012: 8) faktor yang mampu mempengaruhi perilaku belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kemampuan dan Keterampilan

Keterampilan dapat dikatakan sebagai pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan yang tidak hanya meliputi gerakan motorik tetapi juga fungsi mental yang bersifat kognitif.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini terdiri dari perhatian, sikap, minat dan juga motivasi. Perhatian adalah adanya keinginan untuk memperhatikan bahan yang dipelajari tanpa merasa jenuh atau bosan. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu. Minat adalah keinginan atau daya tarik pada kegiatan yang ingin ditekuni lebih mendalam. Sedangkan motivasi adalah dorongan untuk berpikir dan memusatkan perhatian dengan merencanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Faktor ini terdiri dari keluarga, tingkat sosial dan pengalaman sebelumnya. Keluarga merupakan salah satu pihak yang ikut berperan penting dalam terbentuknya perilaku belajar. Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meraih prestasi akademik. Tingkat sosial atau pengalaman sebelumnya erat hubungannya dengan belajar seseorang, dimana fasilitas belajar yang memadai dapat terpenuhi jika memiliki keluarga yang cukup uang sehingga pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dapat teratasi.

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern, yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor ini meliputi:

1. Faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis

b. Faktor Ekstern yaitu faktor yang ada di luar diri manusia. Faktor ini meliputi:

1. Faktor keluarga seperti cara mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar, dan lain-lain.
3. Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku belajar. Salah satunya adalah faktor psikologis atau faktor internal. Faktor internal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki oleh anak, contohnya adalah gangguan perilaku menentang.

2.1.4 Karakteristik Perilaku Belajar

Menurut Syah (dalam Afif & Kaharuddin, 2015: 293), ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang telah dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.
2. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan, tetapi karena adanya usaha dari peserta didik itu sendiri.
3. Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

2.2 Gangguan Perilaku Menentang atau *Oppositional Defiant Disorder*

2.2.1 Pengertian Gangguan Perilaku Menentang

ODD atau *Oppositional Defiant Disorder* adalah salah satu gangguan perilaku pada anak serta remaja. Anak yang mengalami kondisi ini umumnya akan menunjukkan sikap yang meliputi marah-marah, uring-uringan, membantah, atau sering berdebat dengan figur otoritas (misalnya orang tua, pengasuh, maupun guru). Seorang anak atau remaja baru bisa dinilai mengidap gangguan ini ketika terus menunjukkan sikap-sikap membangkang selama enam bulan atau lebih. Kazdin (dalam Bahrussofa, 2017)

Perilaku menentang adalah gangguan anak suka melawan yang ditandai kecenderungan untuk terus-menerus marah atau berdebat (Baraja dalam

Bahrussofa, 2017). Beberapa peneliti menganggap bahwa perilaku menentang atau ODD adalah gangguan yang relatif dekat dengan prognosis yang bagus. Gangguan perilaku menentang atau ODD berkaitan erat dengan CD atau *Conduct Disorder*. Sebagai contoh, Cohen & Flory (1998) menggunakan data berkelanjutan dari *Upper New York Study*, menemukan bahwa risiko timbulnya CD adalah empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan ODD atau CD sebelumnya.

Pengertian perilaku menentang atau *Oposisi Defiant Disorder* menurut Hamilton & Armando adalah salah satu kondisi kesehatan mental yang paling sering didiagnosis pada masa kanak-kanak. Perilaku menentang didefinisikan oleh pola berulang pada tingkat perkembangan yang tidak sesuai misalnya saja muncul perilaku negatif, menantang, tidak patuh, dan bermusuhan terhadap figur otoritas. Perilaku menentang juga membawa dampak negatif pada fungsi sosial, akademik, ataupun pekerjaan anak.

DSM-V, mendefinisikan ODD sebagai 'pola berulang dari perilaku negatif, menentang, tidak taat, dan perilaku bermusuhan terhadap figur otoritas. Menurut Mackenzie, *Oposisi Defiant Disorder* (ODD) relatif umum antara anak-anak 3-8 tahun dan hal itu menempatkan anak-anak pada resiko untuk masalah perilaku yang lebih serius dan stabil. Lekas marah dan menantang marah adalah penjas spesifik gangguan pemberontak oposisi. Dalam DSM-III, gangguan ini diperkenalkan sebagai gangguan oposisi dan ditandai dengan oposisi negatif dan tidak taat kepada otoritas.

Para penulis dari DSM-5 pertimbangkan gangguan pemberontak oposisi menjadi yang perkembangan untuk beberapa pemuda dengan gangguan perilaku, sehingga menunjukkan bahwa gangguan mungkin mencerminkan tahapan yang berbeda dari spektrum perilaku yang mengganggu. Bahkan, DSM-5 menyelenggarakan gangguan oposisi menantang, gangguan perilaku, dan gangguan kepribadian antisosial hierarkis dan perkembangan untuk mencerminkan ekspresi usia tergantung dari diatesis dasar yang sama.

Perilaku menentang merupakan perilaku yang sangat umum terjadi pada anak-anak dan remaja, tapi gangguan pemberontak oposisi terjadi pada 1% -11% dari remaja. *American Psychiatric Association* (dalam Yumpi, 2017:285-286) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan tinggah laku yang terjadi di Amerika mengalami peningkatan pada beberapa dekade terakhir dan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan. Persentase terjadinya perilaku tersebut yaitu sekitar 6% - 16% pada anak laki-laki dibawah 18 tahun, dan 2% - 9% pada anak perempuan. Gangguan ini lebih umum di anak laki-laki sebelum pubertas dan memiliki prevalensi jenis kelamin yang sama bagi orang-orang muda setelah pubertas. Dokter dapat menentukan apakah gangguan ini ringan, sedang, atau berat.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menentang merupakan suatu perilaku yang biasa terjadi pada masa kanak-kanak hingga remaja yang ditandai dengan perilaku marah, tidak patuh, menantang, dan bermusuhan dengan figure otoritas, baik guru, orang tua, maupun orang dewasa lain yang berada disekitarnya.

2.2.2 Kriteria Diagnostik untuk Gangguan Oposisi Menentang Menurut DSM-5 (2013)

A. Pola marah/ suasana hati mudah tersinggung, argumentatif/ perilaku menantang, atau balas dendam yang berlangsung setidaknya 6 bulan yang dibuktikan dengan setidaknya empat gejala dari salah satu kategori berikut, dan dipamerkan selama interaksi dengan setidaknya satu individu yang bukan saudara kandung.

Marah / *Irritable mood*

1. Sering marah.
2. Sering sensitif atau mudah terganggu.
3. Sering marah dan kesal.

Argumentatif / *Defiant Behavior*

4. Sering berpendapat dengan figur otoritas atau, untuk anak-anak dan remaja, dengan orang dewasa.
5. Sering aktif menentang atau menolak untuk mematuhi permintaan dari figur otoritas atau aturan.
6. Sering sengaja mengganggu orang lain.
7. Sering menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kenakalannya.

Balas dendam/ *Vindictiveness*

8. Dengki atau dendam setidaknya dua kali dalam 6 bulan terakhir.

Catatan: ketekunan dan frekuensi perilaku ini harus digunakan untuk membedakan perilaku yang dalam batas normal dari perilaku yang merupakan gejala. Untuk anak-anak muda dari 5 tahun, perilaku harus terjadi hampir setiap

hari untuk jangka waktu minimal 6 bulan kecuali dinyatakan lain (Kriteria A8).
Bagi individu 5 tahun atau lebih, perilaku harus terjadi setidaknya sekali seminggu selama minimal 6 bulan, kecuali dinyatakan lain (Kriteria A8).

Sementara kriteria frekuensi ini memberikan panduan tentang tingkat minimal frekuensi untuk menentukan gejala, faktor lain juga harus dipertimbangkan, seperti apakah frekuensi dan intensitas perilaku berada di luar kisaran yang normatif untuk individu tingkat perkembangan, jenis kelamin, dan budaya .

B. Gangguan perilaku berhubungan dengan stress dalam individu atau orang lain dalam nya konteks sosial langsung (misalnya, keluarga, kelompok sebaya, rekan kerja), atau dampak negatif pada bidang sosial, pendidikan, pekerjaan, atau penting berfungsi.

C. Perilaku tidak terjadi secara eksklusif selama, gunakan psikotik substansi, depresi, atau gangguan bipolar. Juga, kriteria tidak terpenuhi untuk gangguan mood disregulasi mengganggu.

Spesifikasi Penentu Keparahan:

Rendah: Gejala terbatas pada hanya satu pengaturan (misalnya, di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dengan teman sebaya).

Sedang: Beberapa gejala yang hadir dalam setidaknya dua pengaturan.

Parah: Beberapa gejala yang hadir dalam tiga atau lebih pengaturan.

Kriteria A

Bahkan anak-anak yang disesuaikan dapat menampilkan perilaku yang konsisten dengan satu atau lebih dari gejala gangguan pemberontak oposisi. Gejala gangguan pemberontak oposisi, bagaimanapun, harus menjadi bagian dari pola perilaku yang sering dan tidak khas untuk tingkat perkembangan anak. Selama periode 6 bulan, anak harus menunjukkan setidaknya empat dari delapan gejala perilaku, yang telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori logis: marah/tersinggung suasana hati, argumentatif/ perilaku menantang, dan balas dendam.

Meskipun dalam DSM-IV kriteria menyatakan bahwa perilaku yang dipamerkan “sering,” sedikit bimbingan diberikan tentang bagaimana obyektif mendefinisikan sering. DSM-5 menyediakan klarifikasi untuk frekuensi yang diperlukan perilaku dan membedakannya dengan usia: “Untuk anak-anak muda dari 5 tahun, perilaku harus terjadi di hampir setiap hari untuk jangka waktu minimal 6 bulan kecuali dinyatakan lain (Kriteria A8).” Untuk individu 5 tahun atau lebih, perilaku harus terjadi setidaknya sekali seminggu selama minimal 6 bulan, kecuali dinyatakan lain (kriteria A8).”

Perilaku penting tidak berubah dari orang-orang di DSM-IV kecuali bahwa perilaku pendendam telah disempurnakan membutuhkan setidaknya dua episode selama 6 bulan terakhir. Perubahan lain mensyaratkan bahwa perilaku ini tidak telah dipamerkan hanya dalam kaitannya dengan saudara kandung.

Dalam DSM-5, perilaku dikelompokkan tergantung pada apakah mereka emosional atau perilaku di alam. Penelitian menunjukkan bahwa gejala gangguan pemberontak oposisi sangat berkaitan dan bahwa semua berkontribusi terhadap

prediksi hasil gangguan perilaku yang mengganggu. Namun, gejala emosional secara independen memprediksi suasana hati dan gangguan kecemasan.

Kriteria B

Kelainan ini terkait dengan stres di individu atau di lain dalam konteks sosial langsungnya, atau dampak negatif pada sosial, pendidikan, kejuruan, atau bidang-bidang penting lainnya berfungsi. Kriteria ini membantu membedakan perilaku yang mengganggu sesekali pada anak jika tidak baik disesuaikan atau remaja dari perilaku mengganggu dari seseorang dengan diagnosis gangguan pemberontak oposisi. Dalam sebuah studi pemuda dengan DSM-IV gangguan oposisi pemberontak, hampir semua mata pelajaran melaporkan masalah di rumah (96%) dan di sekolah (85%), dan lebih sedikit mengalami kesulitan dengan teman sebaya (67%).

Kriteria C

DSM-5 tidak termasuk kriteria eksklusif dari DSM-IV yang memungkinkan untuk diagnosis gangguan pemberontak oposisi hanya jika kriteria gangguan perilaku tidak dipenuhi. Kedua diagnosis sekarang mungkin komorbiditas. Perubahan ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa ada atau tidaknya gangguan pemberontak oposisi komorbiditas membantu memprediksi hasil di gangguan perilaku.

2.2.3 Faktor Penyebab Gangguan Perilaku Menentang

Penyebab gangguan perilaku menentang belum diketahui secara pasti. Meski demikian, para pakar menduga ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi risiko seseorang untuk mengidap gangguan ini. Faktor-faktor risiko tersebut meliputi:

- a. Faktor fisik, misalnya kelainan atau cedera pada otak yang mungkin memicu gangguan ini.
- b. Pengaruh genetika. Anak dengan anggota keluarga yang mengidap gangguan kejiwaan lain seperti ADHD, depresi, atau kecemasan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami ODD.
- c. Dampak lingkungan. Situasi keluarga seorang anak juga diduga berpengaruh, contohnya orang tua dengan disiplin yang berlebihan, anak yang diabaikan oleh orang tuanya, atau orang tua yang mendidik secara kasar (Kazdin dalam Bahrussofa, 2017:11).

2.2.4 Ciri-ciri Gangguan Perilaku Menentang (ODD)

Anak dapat menampilkan tanda-tanda ODD dan tidak digolongkan dalam kemurungan normal jika memiliki perilaku, antara lain: Gigih, Telah berlangsung setidaknya 6 bulan, Mengganggu lingkungan keluarga, rumah atau sekolah Kazdin (dalam Bahrussofa, 2017)

Gejala ODD biasanya muncul pada anak sebelum usia sekolah yang kemudian akan mengganggu proses belajar serta keakraban dalam keluarga. Gejala-gejala tersebut bisa meliputi:

- a. Sering marah.
- b. Mudah tersinggung.
- c. Sering berdebat atau membantah orang dewasa atau figur otoritas.
- d. Tidak mau menuruti perintah.

- e. Sengaja memancing emosi orang lain.
- f. Kerap menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri.
- g. Sering membenci dan mendendam, biasanya lebih dari dua kali dalam enam bulan.
- h. Menggunakan katakata sumpah serapah.
- i. Kerap mengatai orang lain dengan kata-kata yang kejam.
- j. Memiliki kepercayaan diri yang rendah.
- k. Mudah frustrasi.

ODD termasuk gangguan yang sulit terdeteksi karena gejalanya yang sukar dibedakan dengan kondisi anak yang sedang rewel atau uring-uringan secara umum. ODD juga sering dialami oleh pasien bersamaan dengan gangguan perilaku lain sehingga sulit diketahui. Jika anak lebih sering mengalami gejala-gejala ODD dibandingkan dengan teman-teman seusianya, dan dibiarkan saja akan memengaruhi aktivitas dan kemampuan belajar anak. Misalnya, nilai yang buruk di sekolah atau muncul sikap antisosial (Burke dkk dalam Bahrussofa, 2017).

2.2.5 Dampak Gangguan Perilaku Menentang (ODD)

Dampak dari gangguan perilaku menentang menurut Baraja (dalam Bahrussofa, 2017) dapat dilihat melalui beberapa perilaku teratur dan konsisten yang ditunjukkan oleh anak, antara lain:

1. Amarah
2. Menjadi argumentatif dengan orang dewasa
3. Menolak untuk memenuhi aturan atau permintaan orang dewasa

4. Mengganggu orang lain dengan sengaja
5. Menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kenakalannya
6. Sensitif dan mudah terganggu
7. Kemarahan dan kebencian
8. Dengki atau dendam
9. Bertindak agresif terhadap teman sebaya
10. Mengalami kesulitan mempertahankan persahabatan
11. Memiliki masalah akademik
12. Merasa harga dirinya rendah

Anak yang menderita gangguan perilaku, pada masa kecilnya seringkali mengalami gangguan dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh banyak faktor. Studi ini menunjukkan bahwa gangguan perilaku mulai tampak pada usia 10 tahun lalu penderitanya berlanjut mengalami gangguan-gangguan psikiatrik lain pada masa dewasa (Anisah, 2012:7).

2.3 Kerangka Berpikir

Sistem Pendidikan Nasional yang dimiliki oleh Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mewujudkan sosok manusia Indonesia yang diharapkan, yaitu sosok manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

seperti yang disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Proses untuk mencapai tujuan pendidikan tentu akan mengalami banyak kendala. Akan ada masalah-masalah yang muncul, baik dalam hal paradigma pendidikan maupun masalah yang mendasar seperti masalah yang berkaitan dengan guru, sarana prasarana, prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, bahkan hingga mahalnya biaya pendidikan. Apabila masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dialami oleh siswa secara tidak langsung.

Proses pembelajaran yang tidak baik akan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti proses belajar sehingga prestasi belajar juga akan terganggu. Prestasi belajar yang baik ditunjukkan dengan adanya perilaku belajar yang baik. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki perilaku belajar yang baik. Perilaku yang muncul diantaranya adalah jarang mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik yang dijadikan pekerjaan rumah maupun tugas yang harus diselesaikan ketika berada di dalam kelas. Mereka juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki minat belajar yang kurang.

Peran perilaku dapat dilihat dari bagaimana siswa mengikuti atau menjalani kegiatan belajar selama mereka berada di sekolah. Perilaku belajar siswa berperan dalam kemampuan seorang siswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Dibutuhkan sebuah kekuatan atau motivasi dari berbagai pihak sebagai pendorong agar prestasi akademik dapat meningkat. Tidak selamanya perilaku belajar dapat berjalan dengan lancar. Ada kalanya, anak

mengalami permasalahan atau gangguan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Misalnya saja karena muncul perilaku lain yang menghambat proses pembelajaran.

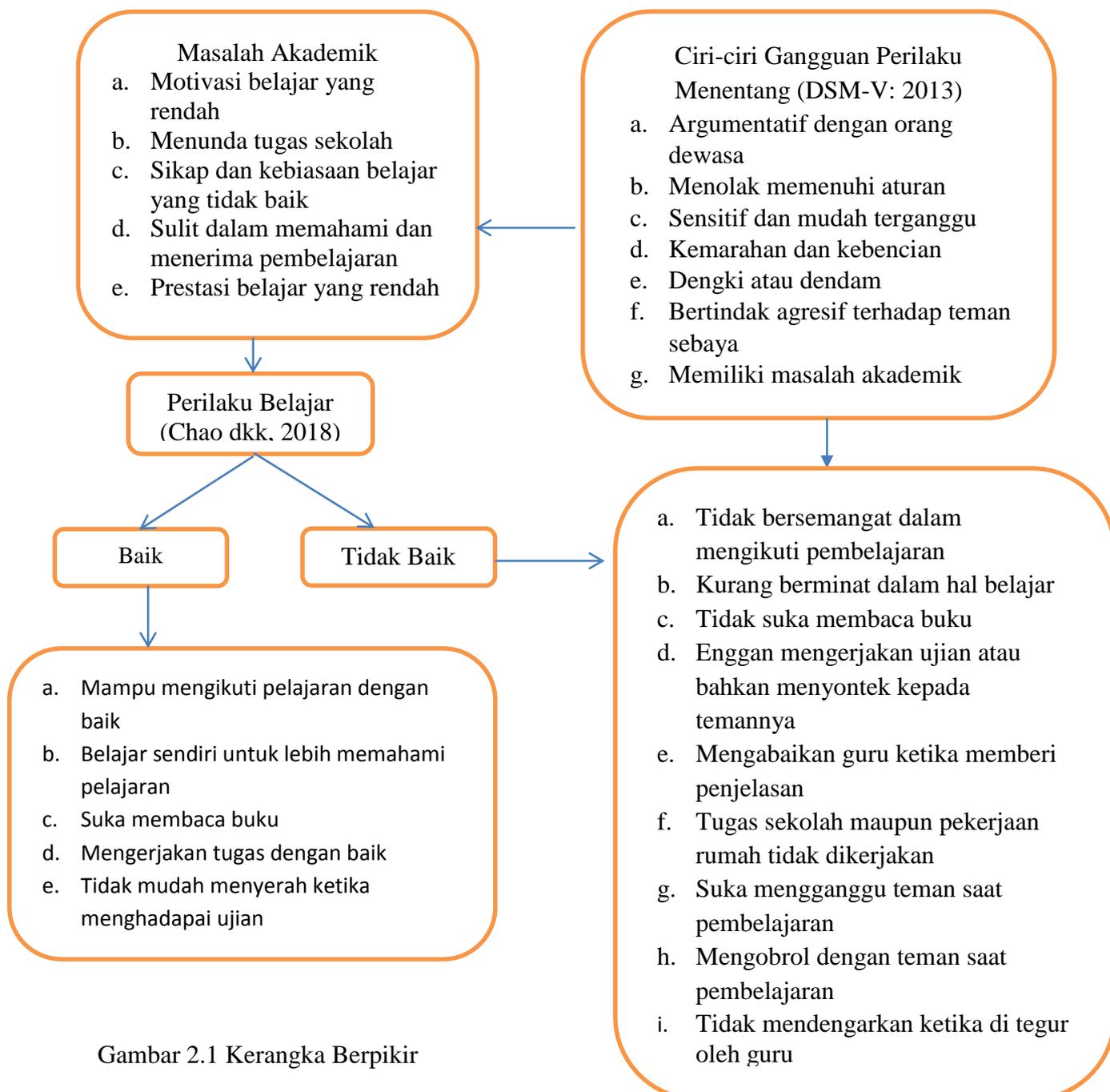
Anak dapat menunjukkan perilaku yang berbeda-beda tergantung situasi dan juga pihak lain yang dihadapi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku anak baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Peran orang dewasa tentu sangat akan memiliki andil dalam perilaku apa yang dimiliki oleh anak tersebut. Berdasarkan interaksi anak dengan pihak lain dapat menjadi salah satu acuan untuk melihat apakah anak tersebut memiliki kecenderungan perilaku atau tidak. Salah satu kecenderungan perilaku yang sering dialami oleh anak adalah kecenderungan gangguan perilaku menentang atau ODD.

DSM-V, mendefinisikan ODD sebagai pola berulang dari perilaku negatif, menentang, tidak taat, dan perilaku bermusuhan terhadap figur otoritas. Menurut Mackenzie, Kecenderungan gangguan perilaku menentang (ODD) relatif umum antara anak-anak 3-8 tahun dan hal itu menempatkan anak-anak pada resiko untuk masalah perilaku yang lebih serius dan stabil.

Kemarahan dan kecenderungan gangguan perilaku menentang yang maladaptif menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan pengendalian emosi pengendalian emosi sesuai taraf perkembangan anak usia sekolah, yang umumnya mampu mengontrol dan mengarahkan tindakannya untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Apabila masalah mendasar tersebut sudah dapat diatasi, maka

tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan oleh bangsa Indonesia akan segera terlaksana dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori mengenai perilaku belajar pada anak dengan kecenderungan gangguan kecenderungan gangguan perilaku menentang, maka dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul. Bila kemudian dengan data yang telah terkumpul dan diolah dapat dibuktikan kebenarannya maka hipotesis tersebut akan berubah menjadi suatu kesimpulan atau tesis yang teruji kebenarannya

Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah “ada hubungan antara gangguan perilaku menentang dengan perilaku belajar pada siswa sekolah dasar”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara gangguan perilaku menentang dengan perilaku belajar pada siswa Sekolah Dasar serta dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku belajar yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar dalam kategori kurang baik. Hal ini berarti mereka hanya mampu mengikuti pembelajaran tetapi tidak berkelanjutan. Jadi perilaku belajar yang mereka lakukan tidak konsisten untuk jangka waktu yang cukup lama.
2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gangguan perilaku menentang pada siswa Sekolah Dasar berada dalam kategori rendah cenderung sedang. Hal ini berarti siswa Sekolah Dasar memiliki perilaku yang baik, dengan patuh dan mau mengikuti aturan maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Hipotesis penelitian ini terbukti. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan angka korelasi positif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Pihak sekolah sebaiknya mampu memberikan kegiatan pembelajaran dengan metode yang menarik bagi para siswa agar mereka tidak bosan dan kurang dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan juga sebaiknya dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan.
- b. Pihak sekolah juga sebaiknya lebih peduli dengan para siswa yang memiliki masalah di sekolah, baik tentang mata pelajaran, pergaulannya dengan teman sebaya, maupun tentang sikap siswa selama berada di sekolah. Deteksi dini terhadap masalah siswa dapat dilakukan agar masalah tersebut tidak menjadi lebih parah dan solusi penyelesaiannya dapat segera ditemukan.

2. Bagi Keluarga

Keluarga hendaknya mendorong dan juga memotivasi anak dalam hal belajar. Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh untuk meningkatkan minat siswa dalam meraih prestasi dalam bidang akademik. Anak dengan keluarga yang lebih perhatian dan mendukungnya dalam hal pembelajaran tentu akan lebih mudah untuk menyelesaikan tugasnya sebagai siswa, baik untuk tugas di sekolah maupun di rumah.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku sebaiknya melakukan observasi atau pengamatan lebih dari satu kali. Hal itu dikarenakan perilaku yang muncul ketika diamati bisa saja hanya terjadi saat itu saja, bukan perilaku yang benar-benar dilakukan oleh subjek dalam kesehariannya.
- b. Bagi peneliti lain yang mungkin ingin mengembangkan penelitian ini, sebaiknya menggunakan subjek yang lebih banyak. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh juga lebih akurat dan menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat menjalin rapport terlebih dahulu agar anak tidak merasa diawasi. Apabila peneliti memiliki cukup dana, dapat menggunakan kamera pengawas agar perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan perilaku alami mereka. Jika tidak, peneliti dapat menggunakan metode yang lebih menarik, misalnya saja dengan berperan sebagai pengajar atau dengan memberikan kegiatan yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *Auladuna*, 292-293.
- Al-Jawi, M. S. (2006). Pendidikan Di Indonesia : Masalah Dan Solusinya. *House of Khilafah*, 1-8.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition* (DSM-V). Washington : American Psychiatric Publishing
- Anisah, A. S. (2012). Gangguan Perilaku Pada Anak dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. 7.
- Apriani, R. (2017). Pengaruh Perilaku Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi ed. 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrussofa, M. F. (2017). Journal Review ODD, ADHD dan Agresivitas.
- Burke, dkk. (2002). Oppositional Defiant Disorder and Conduct Disorder: A Review of the Past 10 Years, Part II. *J. AM. ACAD. CHILD ADOLESC. PSYCHIATRY*.
- Chao, J. L., McDermott, P. A., Watkins, M. W., Drogalis, A. R., & Worrel, F. C. (2018). The Learning Behaviors Scale: National standardization in Trinidad and Tobago. *International Journal Of School & Educational Psychology* 2018, VOL. 6, NO. 1, 35-49.
- Goodman, R. (2005). Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan Pada Anak.
- Hairina & Kurniawati (2018). Pengaruh Parent Management Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Oppositional Defiant Disorder . 1.

- Hanifah, & Abdullah, S. (2001). Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol 1 No 3*, 63-86.
- Istiqomah. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* , 253.
- Jossapat Hendra Prijanto, A. J. (2018). Penerapan Positif dan Negatif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP Lentera Harapan Lampung Tengah Dalam Mapel Ips . *JTP2IPS*, 54.
- Mahanani, F. K. (2017). Operant Conditioning: Shaping Dan Positive Reinforcement Contingencies “Dari Perilaku Off-Task Menjadi On-Task”. *Intuisi*, 279.
- Muttaqin, I. S. (2009). Studi Deskriptif Tentang Persepsi Siswa Sma . 64.
- Nurani, N. (2011). Prestasi Belajar Biologi Siswa Program Akselerasi SMAN 3 Semarang ditinjau dari Emotional Quotient (Kecerdasan Emosional), Minat Belajar dan Cara Belajar. 57.
- Oktaviana & Wimbari (2014). Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku . *JURNAL PSIKOLOGI* , 105.
- Parker, J., & Parker, P. (2004). *Oppositional Defiant Disorder*. San Diego, USA: Health Care.
- Pratiwi, P. A. (2014). Penerapan Levels Of Inquiry Untuk Meningkatkan Achievement Siswa Smp Pada Pokok Bahasan Optik . 27-47.
- Psychiatry, A. A. (2009). *Oppositional Defiant Disorder*. 2.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A., & Budiani, M. S. (2012). Pengaruh Kelelahan Emosional terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa yang Bekerja.
- Rampengan.2008. *Penyakit Infeksi Tropik pada Anak*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ritalia Elistantia, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial . 7.
- Rolf Loeber, J. B. (2009). Perspectives on oppositional defiant disorder, conduct disorder, and psychopathic features. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 133-142.
- Seniati, A. Y. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.

- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tjhin Wiguna, P. S. (2010). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 270.
- Triana, N. A. (2015). Uji Keterbandingan Asesmen Kinerja Kompetensi Service Roda, Ban, dan Rantai Sepeda Motor Antara Bengkel Otomotif dan SMK . 62.
- Umi Tarsih, S. A. (n.d.). Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Menggunakan Model Pertemuan Kelas. 1-10.
- Walgito. 2005. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walter Matthys, J. E. (2010). *Oppositional Defiant Disorder and Conduct Disorder in Childhood*. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Wibowo, H. (2013). Implikasi Kompetensi IT Mahasiswa terhadap Hasil Pembelajaran di Perguruan Tinggi Vokasional Universitas Pendidikan Indonesia. 30.
- Wicaksono, T. H. (2013). Perilaku Mengganggu Di Kelas. *Paradigma*.
- Widjaja, F. N., & Sandjaja, S. S. (2013). Uji Validitas dan Reliabilitas Index of teaching Stress (ITS). *Jurnal NOETIC Psychology Volume 3 Nomor 2*.
- Youth, V. C. (2017). Collection of Evidence-based Practices for Children and Adolescents with Mental Health Treatment Needs . 1-18.
- Yumpi, F. (2017). Identifikasi kebutuhan untuk perancangan intervensi anak gangguan emosi dan perilaku . *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 285-286.